

Hubungan Antara Health Belief Model dengan Keraguan Vaksin Covid-19 Pada Mahasiswa UNP

Kania Novindra Putri¹, Mario Pratama²

^{1,2}Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: kanianovindra@gmail.com

Abstrak

Universitas Negeri Padang (UNP) akan memulai perkuliahan luring di masa pandemi untuk sebagian mahasiswanya pada bulan Oktober 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara health belief model dengan keraguan vaksin COVID-19 pada mahasiswa. Jenis Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi mahasiswa UNP dan pengambilan sampel dengan metode purposif. Sampel dalam penelitian memiliki kriteria yaitu, merupakan mahasiswa angkatan 2020 dan mengambil mata kuliah secara tatap muka di semester ganjil 2021. Jumlah sampel 270 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan untuk health belief model disusun peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan Rosenstock (1974) sebanyak 20 aitem dan determinan keraguan vaksin oleh MacDonald (2015) sebanyak 13 aitem. Analisis data menggunakan menggunakan product moment. Hasil yang ditemukan berupa nilai korelasi sebesar 0,36 dan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Jadi, pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara skor pada skala health belief model dengan skala keraguan vaksin COVID-19 pada mahasiswa UNP.

Kata kunci: *Keraguan Vaksin, Health Belief Model, Mahasiswa*

Abstract

Universitas Negeri Padang (UNP) will start Offline classes during the pandemic for some students in October 2021. This study aims to determine the relationship between the health belief model and COVID-19 vaccine hesitancy in students. The research uses a quantitative approach with the population is UNP's students and uses purposive sampling method. The sample has criteria, they are class of 2020 and take offline classes in the odd period of 2021. There are 270 samples. The measuring instrument used the Health belief model was compiled by researchers based on aspects by Rosenstock (1974) with 20 items and Covid-19 Vaccine Hesitancy by MacDonald (2015) with 13 items. Data analysis using product moment. The results found a correlation value of 0.36 and a significance of 0.00 ($p < 0.05$). So, there was a significant relationship between scores on the health belief model scale with the COVID-19 vaccine hesitancy scale for UNP's students.

Keywords : *Vaccine Hesitancy, Health Belief Model, Student collage*

PENDAHULUAN

Coronavirus disease (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang ditemukan pada tahun 2019 di Cina (Kompas Cyber Media, 2020). Pada akhir tahun 2020 wabah ini mulai menemukan titik terang. Sebagai upaya pencegahan penyebaran dan terinfeksi virus *COVID-19*, beberapa peneliti dunia telah berusaha menemukan obat dan vaksin. Terlebih lagi, sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan vaksin sebagai upaya pencegahan penyebaran virus yang terus meningkat pada masyarakatnya (Yuningsih, 2020). Pemerintah Indonesia akan memberikan vaksin ini secara bergilir melalui empat tahapan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Tahapan pertama, vaksin diutamakan untuk tenaga kesehatan.

Kementerian kesehatan RI telah melakukan survei secara online mengenai kesediaan masyarakat terhadap pemberian vaksin *COVID-19* ini. Hasil yang diperoleh dari survei di 34 provinsi di Indonesia, pada tanggal 19 sampai 30 September 2020 memperlihatkan bahwa, wilayah Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan responden yang memiliki kesediaan terendah, dengan persentase responden yang bersedia hanya sebesar 47% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa, lebih dari setengah responden menolak atau masih ragu – ragu untuk melakukan vaksinasi.

Sumatera Barat juga, mengalami pelonjakan kasus positif *COVID-19* khususnya pada wilayah kota Padang, terlebih lagi kesediaan vaksin yang telah dilakukan cukup rendah (Saputra, 2021). Usia tersebut menjadi paling rentan dalam penyebarluasan kasus positif *COVID-19* di Wilayah Sumatera Barat. Terlebih lagi, mendengar kabar kampus Universitas Negeri Padang telah memulai perkuliahan tatap muka untuk angkatan tahun 2020, dengan persyaratan telah melakukan vaksinasi untuk *COVID-19* (Ikhwan, 2021). Universitas Negeri Padang merupakan universitas dengan dosen dan mahasiswa terbanyak di wilayah Sumatera Barat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021).

Vaksinasi untuk persiapan perkuliahan tatap muka di Universitas Negeri Padang telah mencapai pemberian tahap 2 pada sivitas akademik dan dosen (Berita Minang, 2021). Selain itu, Universitas Negeri Padang juga menunggu arahan kementerian agar vaksinasi untuk mahasiswa juga dapat disegerakan (Redaksi UKKP UNP, 2020). Merujuk pada hasil survei awal peneliti yang mendapatkan 31 responden mahasiswa UNP, hanya 2 orang yang bersedia melakukan vaksinasi *COVID-19*.

Teori mengenai perilaku individu terhadap vaksin atau biasa disebut dengan *vaccine attitude* dapat menjelaskan bagaimana individu menyikapi vaksin yang ada. *Vaccine attitude* merupakan sikap individu yang dilihat dari penerimaan sampai penolakan total (Opel et al., 2011). Sedangkan, *vaccine hesitancy* (keraguan vaksin) lebih mengacu pada kepercayaan, kepuasan, dan kenyamanan yang rendah pada vaksin (MacDonald, 2015). *Vaccine hesitancy* memiliki tiga determinan yang dijelaskan melalui model 3Cs MacDonald (2015) yaitu, *Confidence* (Kepercayaan), *Complacency* (Kepuasan), *Convenience* (Kenyamanan).

Pada model 3Cs terdapat kepercayaan yang meliputi tingginya tingkat kepercayaan terhadap keefektifan dan keamanan vaksin, sistem yang melaksanakannya, kepuasan meliputi kepuasan pada vaksin tertentu atau tentang vaksinasi secara umum dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tanggung jawab hidup / kesehatan lainnya yang mungkin terlihat lebih penting pada saat itu, sedangkan kenyamanan meliputi sejauh mana ketersediaan fisik, keterjangkauan dan kesediaan untuk membayar, secara geografis aksesibilitas, kemampuan untuk memahami (literasi bahasa dan kesehatan) dan daya tarik layanan (MacDonald, 2015).

Penelitian lain mengenai keraguan vaksin telah dilakukan oleh Van Lier et al. (2016), dimana memperlihatkan bahwa masyarakat dan orang tua enggan untuk melakukan vaksinasi karena adanya keyakinan rendahnya kemungkinan terserang penyakit tersebut. Menurut Noar dan Zimmerman (2005), keyakinan memiliki hubungan terhadap pembentukan sikap. Selain itu, penelitian Vannice et al. (2011) memperlihatkan bahwa adanya peningkatan keyakinan terhadap manfaat vaksin pada ibu, menunjukkan adanya peningkatan juga pada penerimaan vaksin. Pada teori *Health Belief Model (HBM)* dapat menjelaskan mengapa individu berperilaku sehat yang terbentuk karena adanya keyakinan-keyakinan (Rosenstock, 1974).

Selanjutnya penelitian terdahulu telah menggunakan teori *health belief model* ini, sebagai prediktor kesediaan masyarakat melakukan vaksinasi terhadap virus influenza (Coe et al., 2012; Cheney & John, 2013; Ditsungnogen et al., 2016). *Health belief model* memiliki lima aspek. *Perceived susceptibility* yaitu, penilaian individu terhadap resiko yang akan dirasakan dari suatu kondisi, *Perceived severity* yaitu, tingkat keseriusan ini dapat dinilai dari bagaimana seseorang tersebut memikirkan suatu penyakit, *Perceived benefits* keyakinan mengenai efektivitas cara untuk mengurangi ancaman dari penyakit. Selain itu, *perceived barriers* merupakan hambatan dalam berupaya mengurangi ancaman. Terakhir yaitu *cues to action yang merupakan* pemicu atau stimulus seseorang untuk melakukan tindakan (Rosenstock, 1974).

Pada penelitian Puspita et al., (2017) *health belief model*, menjelaskan terjadinya persepsi keparahan kesehatan di masa depan, sehingga individu akan sedini mungkin melakukan perilaku pencegahan. Sedangkan, menurut Cheney dan John (2013), individu yang memiliki keraguan terhadap vaksin menunjukkan bentuk *health belief model* seperti merasakan bahaya , tidak terlalu mendukung pernyataan terkait manfaat vaksin, memiliki keyakinan kesehatan yang negatif tentang vaksin, dan lebih tidak percaya pada perawatan medis, serta mengabaikan isyarat atau stimulus yang ada mengenai vaksin.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa adanya kasus pelonjakan COVID-19 dan rendahnya penerimaan vaksin di wilayah Sumatera Barat. Survei awal menunjukkan adanya fenomena keraguan vaksin Vaksin COVID-19 yang terjadi pada mahasiswa, sedangkan Universitas Negeri Padang (UNP) akan melaksanakan perkuliahan tatap muka dengan menjadikan vaksinasi sebagai salah satu persyaratan wajib bagi mahasiswa. Selain itu ,dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa, *health belief model* juga merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan

bagaimana individu dapat berperilaku sehat ataupun dalam memilih layanan kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik apakah terdapat hubungan antara *health belief model* dengan keraguan vaksin *COVID-19* pada mahasiswa UNP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel (Azwar, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah, *health belief model* sebagai variabel bebas (X) dan keraguan vaksin *COVID-19* sebagai variabel terikat (Y).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil mahasiswa UNP untuk dijadikan sebagai populasi. Dilihat dari laman Pddikti jumlah seluruh mahasiswa UNP pada tahun 2021 sebanyak 34.643 orang, dengan 13.564 Laki-Laki dan 21.079 perempuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Jumlah sampel sebesar 270 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan Sampel diambil dengan kriteria yaitu, Merupakan mahasiswa aktif D3 dan D4/S1 Universitas Negeri Padang pada semester ganjil Juli - Desember 2021, Angkatan masuk tahun 2020, Mengambil matakuliah yang akan dilakukan secara tatap muka pada semester ganjil Juli - Desember 2021, Sudah tersedia layanan vaksinasi *COVID-19* di sekitar tempat tinggalnya.

Pengumpulan data menggunakan dua skala yang disusun oleh peneliti yang dikembangkan dari lima aspek *health belief model* yang dikemukakan Rosenstock (1974) menjadi 20 aitem, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,798 dan rentang indeks daya diskriminasi 0,220 - 0,518. Selanjutnya untuk skala keraguan vaksin *COVID-19* dikembangkan dari determinan model 3Cs *vaccine hesitancy* MacDonald (2015) menjadi 13 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,891 dan rentang indeks daya diskriminasi 0,295 - 0,646. Kedua skala menggunakan teknik pengumpulan data yang dengan kuisioner online. Setiap aitem pada skala memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat ssesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai STS).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji korelasi yang berupa *product moment correlation*. *Product moment correlation* digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (*Health belief model*) dan variabel terikat (Keraguan vaksin *COVID-19*). Analisis ini dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS 24 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi data *health belief model* dengan keraguan vaksin *COVID-19*

Variabel	Hipotetik				Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Health Belief Model</i>	20	80	50	10	35	65	53.31	5.259
Keraguan Vaksin <i>COVID-19</i>	13	52	32,5	6,5	19	51	39.81	6.296

Pada Tabel 1, Tabel menunjukkan rata-rata hipotetik dan empiris dari variabel *health belief model* dan keraguan vaksin *COVID-19*. Rata-rata empiris dari *health belief model* ialah 53,31 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata empiris *health belief model* lebih besar daripada rata-rata hipotetik. Artinya *health belief model* subjek yang meliputi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak lebih positif atau lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Kemudian rata-rata empiris untuk variabel keraguan vaksin *COVID-19* adalah 39,81 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 32,5. Hal ini juga menunjukkan bahwa skor rata-rata empiris skala keraguan vaksin *COVID-19* lebih besar daripada rata-rata hipotetiknya, yang berarti skor pada skala keraguan vaksin *COVID-19* yang meliputi kepercayaan, kepuasan dan kenyamanan subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Tabel 2. Rumus kategori *health belief model*

Kategori	Rumus	Skor	F	%
Sangat Tinggi	$X > \mu + (1,5\sigma)$	$X > 60,99$	25	9.3%
Tinggi	$\mu + (0,5\sigma) < X \leq \mu + (1,5\sigma)$	$55,94 < X \leq 60,99$	71	26.3%
Sedang	$\mu - (0,5\sigma) < X \leq \mu + (0,5\sigma)$	$50,68 < X \leq 55,94$	100	37%
Rendah	$\mu - (1,5\sigma) < X \leq \mu - (0,5\sigma)$	$45,42 < X \leq 50,68$	57	21.1%
Sangat Rendah	$X < \mu - (1,5\sigma)$	$X < 45,42$	17	6.3%

Pada Tabel 2, dapat dilihat hasil dari 270 orang responden, 17 (6,3%) berada dikategori sangat rendah, 57 (21,1%) dikategori rendah, 100 (37%) dikategori sedang, 71 (26,3%) dikategori tinggi, dan untuk sangat tinggi sebanyak 25 (9,3%). Artinya, tingkat *health belief model* dari keseluruhan responden paling banyak berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Rumus kategori keraguan vaksin *COVID-19*

Kategori	Rumus	Skor	F	%
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$46,11 \leq X$	44	16,4 %
Sedang	$(\mu - 1,0) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$33,51 \leq X < 46,11$	183	83,6 %
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 33,51$	42	15,6 %

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat 44 (16,4%) berada pada kategori tinggi, 183 (83,6%) berada pada kategori sedang, dan 42 (15,6%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa, rata - rata responden berada pada kategori sedang. Artinya, responden memiliki kepercayaan, kenyamanan, dan kepuasan dari pelayanan vaksinasi dan juga vaksin yang tersedia untuk *COVID-19*.

Tabel 4. Hasil uji normalitas *health belief model* dengan keraguan vaksin *COVID-19*

Variabel	<i>One Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	
	<i>Sig</i>	
<i>Health belief model</i> dan keraguan vaksin <i>COVID-19</i>	0.200	

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas menggunakan nilai residual data kedua variabel yang diuji dengan *kolmogrov-smirnov* diperoleh nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil ini memperlihatkan kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Setelah itu, peneliti melakukan uji linear yang memperlihatkan nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ yaitu sebesar 0.216 dengan nilai F 1.227. Artinya antara *health belief model* dan keraguan vaksin *COVID-19* memiliki bentuk hubungan linear.

Sesuai dengan hasil uji sebelumnya yang memperlihatkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka peneliti menggunakan korelasi product moment untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini memperoleh (r) sebesar 0.360 yang menunjukkan arah positif. Arah positif memiliki arti bahwa semakin tinggi skor pada skala *health belief model* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, maka semakin tinggi nilai kepercayaan, kepuasan dan keyamanan pada skala keraguan vaksin *COVID-19*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini, menemukan adanya hubungan antara *health belief model* dengan keraguan vaksin *COVID-19* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang, yang menandakan H_a dalam penelitian ini diterima. Hal ini, memperlihatkan bahwa, semakin tinggi skor pada skala *health belief model*, semakin tinggi skor pada skala keraguan vaksin *COVID-19* yang mengindikasikan pada sedikitnya keraguan yang dimiliki mahasiswa pada vaksin *COVID-19*.

Hasil temuan ini, sejalan dengan penelitian Ditsunogen (2016) tingginya skor pada aspek *health belief model* seperti, kerentanan yang dirasakan terhadap penyakit, manfaat yang dirasakan dari vaksinasi, dan isyarat untuk bertindak secara positif memiliki keterkaitan dengan kesediaan untuk menerima vaksin influenza. Penelitian lainnya menemukan adanya hubungan yang positif antara rekomendasi dari pihak berwenang maupun persetujuan orang terdekat dan kurangnya hambatan yang dirasakan seseorang dengan dorongan pada perilaku vaksinasi (Chen et al., 2021).

Sedangkan penelitian yang dilakukan di Banglaseh, menemukan peningkatan pada persepsi kerentanan dan keparahan serta manfaat yang dirasakan juga berpengaruh positif pada berkurangnya rasa keraguan individu terhadap vaksin *COVID-19* (Hossain et al., 2021). Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang memperlihatkan adanya hubungan yang positif dari *health belief model* dengan perilaku pencegahan atau sehat lainnya. Penelitian ini dilakukan Barakat dan Kasemy (2020) di Mesir menunjukkan hubungan yang positif antara kerentanan yang dirasakan akan virus *COVID-19* dengan perilaku pencegahan yang dilakukan.

Akan tetapi, dilihat dari tabel penerimaan vaksin pada bagian deskripsi subjek, terdapat 24 mahasiswa yang belum melakukan vaksin dan 92 mahasiswa yang baru melakukan vaksin satu kali dari 270 mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Bentuk keraguan terhadap vaksin *COVID-19* pada mahasiswa UNP diutarakan oleh beberapa responden seperti, ada yang menganggap belum memerlukan vaksin, belum merasa siap, dan tidak diizinkan oleh orang tua. Keraguan vaksin digambarkan

dengan kepercayaan, rasa kepuasan, dan rasa kenyamanan yang rendah terhadap vaksin yang tersedia (MacDonald, 2015).

Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa UNP yang menjadi responden memiliki kepercayaan, kepuasan, dan kenyamanan pada kategori sedang. Kepercayaan mahasiswa pada kategori sedang menggambarkan, mereka masih memiliki beberapa keraguan terhadap efektifitas dan keamanan dari vaksin tertentu yang digunakan untuk *COVID-19*. Sedangkan, kepuasan yang digambarkan responden meliputi penyerapan informasi dan kemudahan memperoleh informasi oleh mahasiswa mengenai vaksinasi. Selain itu, rasa nyaman pada sebagian mahasiswa yang berada pada kategori tinggi, meliputi sedikitnya keraguan yang diakibatkan karena keterjangkauan dan kemudahan memperoleh vaksin serta dalam pemahaman dalam literasi kesehatan.

Keraguan vaksin mengarah pada sikap penundaan penerimaan maupun penolakan terhadap vaksin (SAGE, 2014). Meningkatkan penerimaan vaksin dapat dilakukan dengan menurunkan rasa keraguan terhadap vaksin pada individu (Chen, et al., 2021). Pada penelitian Mahmud et al. (2021) menggunakan *health belief model* untuk melihat faktor yang mempengaruhi dalam keraguan vaksin *COVID-19* di Saudi Arabia. *Health belief model* memiliki lima aspek yaitu, persepsi akan keseriusan, kerentanan, manfaat, hambatan, serta isyarat untuk bertindak (Rosenstock, 1974).

Hasil penelitian yang ditemukan, terlihat bahwa mahasiswa Universitas Negeri Padang angkatan 2020, sudah memiliki *health belief model* yang cukup baik karena memiliki rata rata yang berada pada kategori sedang. Penelitian sebelumnya menemukan hasil *health belief model* yang berada pada kategori sedang digambarkan oleh, sebagian individu yang eggan untuk mendaftar vaksin, masih memiliki keraguan pada manfaat dari vaksin, melakukan vaksinasi karena terpaksa, dan sebagian dari mereka sudah berinisiatif melakukan vaksinasi (Laili & Tanoto, 2021). Sedangkan dalam penelitian ini menemukan *health belief model* yang digambarkan oleh mahasiswa ialah sebagian responden memiliki persepsi mengenai keseriusan terhadap *COVID-19* dan manfaat melakukan vaksinasi, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi keparahan *COVID-19* yang rendah, walaupun sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap positif untuk melakukan vaksinasi ataupun menerapkan protokol kesehatan yang dapat dilihat dari hasil kategorisasi isyarat untuk bertindak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aradista et al. (2020) yang menggambarkan *health belief model* yang berada pada kategori sedang, memperlihatkan sebagian individu dalam responden sudah memahami keparahan, kerentanan dari *COVID-19*, serta melakukan tindakan kesehatan yang telah dianjurkan. Sedangkan, *health belief model* yang tinggi digambarkan oleh responden yang berusaha mendapatkan informasi kesehatan, menghindari ancaman dari penyakit yang akan ditimbulkan, serta akan melakukan perilaku hidup sehat (Rozali & Rizkiafianti, 2020). Hal yang serupa juga diperlihatkan pada hasil penelitian Gemilang (2016) yang memperlihatkan tingginya skor *health belief model* mendorong subjek untuk berperilaku hidup sehat.

Persepsi manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang angkatan 2020 berada pada kategori yang tinggi. Persepsi manfaat meliputi efektifitas suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi ancaman (Rosenstock, 1974). Hal ini digambarkan dari pendapat beberapa responden dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa jika telah melakukan vaksinasi mereka akan mudah dan aman untuk bepergian, dapat melakukan perkuliahan secara tatap muka, dan juga meningkatkan imun mereka dalam menghadapi pandemi.

Selain persepsi manfaat, persepsi kerentanan juga menjadi faktor paling tinggi yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini. Responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi dalam penelitian ini digambarkan memiliki persepsi dalam penerapan protokol kesehatan seperti persepsi mereka dalam penggunaan masker, menjaga kebersihan, dan juga menanggapi situasi keramaian selama pandemi. Hasil yang serupa juga ditemukan, bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan terhadap virus *COVID-19* lebih cenderung melakukan protokol kesehatan untuk pencegahan (Zhong et al., 2020).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan tingginya persepsi keseriusan, kerentanan, manfaat, serta isyarat buntut bertindak berpengaruh positif dengan penerimaan vaksin (Ditsunogen, 2016; Mahmud, 2021). Sedangkan tingginya persepsi hambatan memperlihatkan pengaruh yang negatif pada penerimaan vaksin (Mahmud, 2021). Pada hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rata – rata *health belief model* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang angkatan 2020 berada dalam kategori sedang. Hambatan yang dirasakan beberapa responden ialah ketakutan akan jarum suntik, persepsi mereka mengenai suasana saat pelaksanaan vaksinasi, izin mendapatkan vaksinasi dari orang tua mereka. Sedangkan penelitian (Anggraini, 2021) menggambarkan persepsi hambatan yang dirasakan, lebih kepada hambatan dalam penerapan protokol kesehatan seperti kesulitan untuk tidak menyentuh area wajah dan juga kesabaran untuk tetap di rumah saja.

Setelah pemaparan hasil data dan pembahasan diatas, perlu adanya intervensi lebih lanjut kepada mahasiswa yang masih memiliki keraguan terhadap vaksin *COVID-19*, dengan mengembangkan *health belief model* pada mahasiswa yang meliputi peningkatan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat dan isyarat untuk bertindak sehingga dapat meningkatkan minat untuk penerimaan vaksin maupun memperlihatkan sikap positif terhadap vaksinasi *COVID-19*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan peningkatan *health belief model* dapat mempengaruhi berkurangnya rasa keraguan individu terhadap vaksin *COVID-19* (Hossain et al., 2021).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,36 dan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). hubungan antara *health belief model* dengan keraguan vaksin *COVID-19* pada mahasiswa UNP yang ditemukan adalah positif. Sehingga, ketika semakin tinggi skor pada skala *health belief model* yang meliputi persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, serta isyarat untuk bertindak,

maka akan semakin tinggi juga skor pada skala keraguan vaksin COVID-19 yang meliputi kepercayaan, kepuasan, dan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. D. (2021). *Perilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 di kelurahan Dolok Merangir I berdasarkan health belief model*. Skripsi diterbitkan Medan: RI-USU.
- Aradista, A. M., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2020). Hubungan Health Belief Model dengan Perilaku Kepatuhan Kebijakan PSBB selama Pandemi Covid-19 pada Emerging Adult. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(02), 117–130.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barakat, A. M., & Kasemy, Z. A. (2020). Preventive Health Behaviours during Coronavirus Disease 2019 Pandemic Based on Health Belief Model Among Egyptians. *Middle East Current Psychiatry*, 27(1), 1-9.
- Berita Minang. (2021, April 8). Sivitas akademika UNP ikuti suntik vaksin covid yang kedua di auditorium kampus Air Tawar. Diakses pada 18 April 2021 dari <https://www.beritaminang.com/berita/9837/sivitas-akademika-unp-ikuti-suntik-vaksin-covid-yang-kedua-di-auditorium-kampus-air-tawar.html>.
- Berita Minang. 25 Maret 2021. UNP Berencana Menggelar Kuliah Tatap Muka Mulai Juli 2021. Diakses pada 18 April 2021, dari <https://www.beritaminang.com/berita/9641/unp-berencana-menggelar-kuliah-tatap-muka-mulai-juli-2021.html>.
- Chen, H., Li, X., Gao, J., Liu, X., Mao, Y., Wang, R., Zheng, P., Xiao, Q., Jia, Y., Fu, H., & Dai, J. (2021). Health Belief Model Prespective on The Control Of COVID-19 Vaccine Hesitancy and The Promotion of Vaccination In China:Web Based Cross-Sectional Study. *JMIR*, 23(9).
- Cheney, M. K., & John, R. (2013). Underutilization of Influenza Vaccine: A Test of The Health Belief Model. *SAGE Open*, 3(2), 1–12.
- Coe, A. B., Gatewood, S. B. S., Moczygomba, L. R., & Goode, J.-V. "Kelly" R. (2012). The Use of the Health Belief Model to Assess Predictors of Intent to Receive The Novel (2009) H1N1 Influenza Vaccine. *INNOVATIONS in Pharmacy*, 3(2), 1–11.
- Ditsungnoen, D., Greenbaum, A., Praphasiri, P., Dawood, F. S., Thompson, M. G., Yoocharoen, P., Lindblade, K. A., Olsen, S. J., & Muangchana, C. (2016). Knowledge, Attitudes and Beliefs Related to Seasonal Influenza Vaccine among Pregnant Women in Thailand. *Vaccine*, 34(18), 2141-2146.
- Gemilang, B. (2016). *Health belief mengenai perilaku berolahraga pada mahasiswa yang melakukan olahraga rutin dan tidak rutin di fakultas psikologi unpad angkatan 2015*. Skripsi diterbitkan. Jatinangor: Pustaka Unpad.
- Hossain, M. B., Alam, M. Z., Islam, M. S., Sultan, S., Faysal, M. M., Rima, S., Hossain, M. A., & Mamun, A. A. (2021). Health Belief Model, Theory of Planned Behavior, or Psychological Antecedents: What Predicts COVID-19 Vaccine

- Hesitancy Better among The Bangladeshi Adults?, *Frontiers in Public Health*, 9(711066), 1-10.
- Ikhwan. (2021). Universitas Negeri Padang Berlakukan Kuliah Tatap Muka Awal Oktober. Merdeka.com. Diakses pada 1 Desember 2021, dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/universitas-negeri-padang-berlakukan-kuliah-tatap-muka-awal-oktober.html>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Question (Faq) Pelaksanaan Vaksinasi Covid-. Diakses pada 18 April 2021, dari https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FAQ_VAKSINASI_COVID_call_center.pdf.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO. (2020). COVID-19 Vaccine Acceptance Survei in Indonesia. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Kompas Cyber Media. (2020). Timeline Wabah virus corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi global. Diakses pada 22 Maret 2021, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/113008565/timeline-wabah-virus-corona-terdeteksi-pada-desember-2019-hingga-jadi?page=all>.
- Laili, N., & Tanoto, W. (2021). Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat pada Pelaksanaan Vaksin Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 198–207.
- MacDonald, N. E. (2015). Vaccine Hesitancy: Definition, Scope and determinants. *Vaccine*, 33(34), 4161-4164.
- Mahmud, I., Kabir, R., Rahman, M. A., Alradie-mohamed, A., Vinnakota, D., & Al-Mohaimeed, A. (2021). The Health Belief Model Predicts Intention to Receive The Covid-19 Vaccine in Saudi Arabia: Result from A Cross-Sectional Survey. *MDPI*, 2021(9), 1-11.
- Noar, S. M., & Zimmerman, R. S. (2005). Health Behavior Theory and Cumulative Knowledge Regarding Health Behaviors: Are We Moving in The Right Direction? . *Health Education Research*, 20(3), 275–290.
- Opel, D. J., Taylor, J. A., Mangione-Smith, R., Solomon, C., Zhao, C., Catz, S., & Martin, D. (2011). Validity and Reliability of A Survei to Identify Vaccine-Hesitant Parents. *Vaccine*, 29(38), 6598–6605.
- Puspita, R. C., Tamtomo, D., & Indarto, D. (2017). Health Belief Model for the Analysis of Factors Affecting Hypertension Preventive Behavior among Adolescents in Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 02(02), 183–196.
- Redaksi UKKP UNP. (2020, March 9). Penyuntikan Vaksin COVID-19 untuk Dosen Dan Tenaga Kependidikan Di Universitas Negeri padang – UKKP UNP :: Website Resmi unit Penyiaran Kampus. Diakses pada 18 April 2021, dari <https://www.ukkpkunp.com/2021/03/25/penyuntikan-vaksin-covid-19-untuk-dosen-dan-tenaga-kependidikan-di-universitas-negeri-padang/>.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.

- Rozali, Y. A., & Rizkiafianti, D. (2020). Perbedaan Health Belief Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Memaknai Vape. *Forum Ilmiah*, 7(3), 397-404.
- SAGE. (2014). Report of the Sage Working Group on (Issue October). Diakses pada 22 Maret 2021, dari https://www.who.int/immunization/sage/meetings/2014/october/1_Report_WOR KING_GROUP_vaccine_hesitancy_final.pdf.
- Saputra, W. 20 April 2021. Kasus COVID-19 di Sumbar Melonjak, Vaksinasi juga Rendah | Kesehatan. GATRA.com. Diakses pada 18 April 2021, dari <https://www.gatra.com/detail/news/509907/kesehatan/kasus-covid-19-di-sumbar-melonjak-vaksinasi-juga-rendah>.
- Van Lier, A., Tostmann, A., Harmsen, I. A., de Melker, H. E., Hautvast, J. L. A., & Ruijs, W. L. M. (2016). Negative Attitude And Low Intention To Vaccinate Universally Against Varicella among Public Health Professionals and Parents in The Netherlands: Two Internet Surveys. *BMC Infectious Diseases*, 16(1), 1–12.
- Vannice, K. S., Salmon, D. A., Shui, I., Omer, S. B., Kissner, J., Edwards, K. M., Sparks, R., Dekker, C. L., Klein, N. P., & Gust, D. A. (2011). Attitudes and Beliefs of Parents Concerned About Vaccines: Impact of Timing of Immunization Information. *PEDIATRICS*, 127 (Supplement), 120-126.
- World Health Organization.(2020) .Coronavirus. Diakses pada 22 Maret 2021, dari https://www.who.int/Health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- Yuningsih, R. (2020). Uji Klinik Coronavac dan Rencana Vaksinasi COVID-19 Massal Di Indonesia. *Puslit BKD DPR RI*, vol.XII(16), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-16-II-P3DI-Agustus-2020-205.pdf.
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, Attitudes, and Practices Towards COVID-19 among Chinese Residents During The Rapid Rise Period of The COVID-19 Outbreak: A Quick Online Cross-Sectional Survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10), 1745–1752.